

**PENGARUH ETIKA PROFESI, INDEPENDENSI, KECERDASAN
INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,
DAN KECERDASAN SPIRITAL TERHADAP
KETEPATAN PEMBERIAN
OPINI AUDITOR**

(Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik kota Medan dan Pekanbaru)

Oleh :
Silvia Hellena
Pembimbing : Kamaliah dan Rofika

*Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : hellenasilvia@ymail.com*

*Effect Of Professional Ethics, Independence, Intelligence Intellectual, Emotional
Intelligence, Spiritual And Intelligence To Precision Feeding
Auditors Opinion*

(Empirical studies on public accounting firm of Medan and Pekanbaru)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of professional ethics, independence, intellectual, emotional intelligence, spiritual intelligence to the accuracy of granting the auditor's opinion. This study conducted on public accounting firm Medan and Pekanbaru, where auditors as samples in this study. Sampling was done by using purposive sampling, with a sample of 104 respondents. the type of data used in this research is primary. method of data collection is done by using a questionnaire. Data analysis techniques using multiple linear regression analysis with SPSS version 20. The results provide evidence that did not affect the independence of the precision of the provision of the auditor's opinion on the level of significance (α) of 5%. While professional ethics, intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence affect the accuracy of granting the auditor's opinion on the level of significance (α) of 5%.

Keywords : Ethich profession, Independence, Intellectual, Auditors Opinion.

PENDAHULUAN

Opini auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan usaha, maka mendorong auditor untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesi untuk menghasilkan laporan audit yang tepat. Laporan audit inilah yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa

dijadikan acuan bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Opini audit merupakan *final report* atas audit yang dilakukan. Dengan pemberian opini oleh auditor sesuai kode etik yang berlaku, membawa citra positif bagi masyarakat dan dunia usaha. Dalam memberikan opini yang tepat, ada beberapa hal yang bisa dilakukan auditor untuk dapat memberikan opini yang nantinya berguna dan dapat dipertanggungjawabkan

kewajarannya. Terdapat lima jenis opini auditor ketika mengaudit laporan keuangan adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion report with explanatory language*), tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Masing masing opini diberikan sesuai dengan kriteria tertentu yang ditemukan selama proses audit.

Banyaknya kasus kegagalan perusahaan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor yang terjadi belakangan ini, diawali dengan kasus enron yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five Arthur Andersen* yang bersekongkol memanipulasi laporan keuangan enron. Di Indonesia sendiri, kegagalan audit atas laporan keuangan PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan rekan-rekan, dimana laporan audit PT. Telkom ini tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas terbesar pasar modal di Amerika Serikat) pada tahun 2002. inti permasalahan perkara ini adalah dimana Eddy Pianto dari KAP Eddy Pianto merasa dirugikan KAP Hadi Susanto karena dinilai menghambat karir dan kerja penggugat.

Semua itu disebabkan karena KAP Hadi Susanto tidak mengizinkan KAP Eddy Pianto untuk menggunakan pendapat KAP Hadi Susanto dalam hasil auditnya terhadap PT. Telkomsel (anak perusahaan) ke dalam laporan audit (konsolidasi) PT. Telkom. Adanya peristiwa ini mengharuskan

dilakukannya audit ulang terhadap laporan keuangan PT. Telkom oleh KAP yang lain. (www.Kapmuhaemin.com).

Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh faktor kurangnya etika profesi auditor, independensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga membuat auditor tidak dapat memberikan opini sesuai dengan keadaan sebenarnya. Disinilah pentingnya peranan auditor dalam memberikan ketepatan pemberian opini auditor terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Etika profesi merupakan faktor organisasional yang akan mempengaruhi ketepatan opini seorang auditor. Ada beberapa elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu: (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/auditing, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit.

Faktor Independensi juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Seorang auditor tidak dapat memberikan opini yang objektif jika ia tidak independen walaupun ia memiliki kemampuan teknis yang cukup, masyarakat tidak akan percaya jika mereka tidak independen.

Kecerdasan intelektual juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. auditor tanpa memiliki kecerdasan intelektual dia tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing didalam melaksanakan tugasnya.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien.

Selain etika profesi, independensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, ada faktor kecerdasan spiritual yang juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Apabila auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang tepat, skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak dapat terjadi. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemauan lain yang sebelumnya sudah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, Choirah (2013).

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian Sukmawati (2014) dimana variabelnya independen penelitian ini adalah etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dan variabel dependen penelitian ini ketepatan pemberian opini auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada KAP wilayah Bali. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan satu variabel independen dari penelitian Swari (2013) untuk diteliti lebih lanjut. Variabel independen yang

ditambahkan pada penelitian ini yaitu Independensi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : 1) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor? 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor? 3) Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor? 4) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor? 5) Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk membuktikan secara empiris pengaruh etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini auditor, 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor, 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan intelektual terhadap ketepatan pemberian opini auditor 4) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap ketepatan pemberian opini auditor, 5) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

TELAAH PUSTAKA

Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Setelah selesai melakukan pemeriksaan/audit alat formal auditor independen untuk mengkomunikasikan kesimpulan yang diperoleh mengenai laporan keuangan audit adalah laporan audit. Menurut Halim (2008:70),

laporan yang paling banyak dikeluarkan oleh auditor adalah laporan bentuk baku. Laporan bentuk baku memuat pernyataan pendapat auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan klien sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, (2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, (3) Pendapat wajar dengan pengecualian, (4) Pendapat tidak wajar, (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat.

Etika Profesi

Kebutuhan akan etika harus disadari oleh auditor sebagai bentuk tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, yang mencakup pula perilaku yang terpuji, walaupun hal tersebut dapat berarti pengorbanan diri. Dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor dirancang untuk memiliki pandangan yang realistik dan sedapat mungkin idealis. Berkaitan dengan etika, auditor tidak lepas dari standar dan prinsip-prinsip etika yang melekat dalam pribadi auditor. Prinsip-prinsip etika dikatakan sebagai kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional oleh anggota (Abdul 2008, h.31).

Independensi

Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi akuntan publik

mencakup dua aspek menurut (Agoes, 2009:33), yaitu : (1) Independensi sikap mental, (2) independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran didalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak didalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya. Namun didalam penelitian tidak berpengaruh terhadap opini auditor karena karena pada saat penyusunan program audit masih terdapat campur tangan dari pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian yang akan diperiksa, dalam penyusunan program audit masih terdapat intervensi pimpinan tentang prosedur yang akan dipilih.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk mengorganisasikan pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah. Kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar mengartikan bahwa semakin intelegensi (cerdas) seseorang semakin besar. Kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi menekankan intelegensi pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah. Dari ketiga macam klasifikasi diatas, intelegensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berprilaku atau bertindak secara tepat dan efektif. Dalam Fudyartanta (2005:14).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan Spiritual

kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihsan baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna, dalam buku Zohar dan Marshall (2008 :25).

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Etika profesi merupakan faktor organisasional yang akan mempengaruhi kinerja seorang auditor sehingga syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Maka dari

itu etika profesi merupakan sarana pengaturan diri yang sangat menentukan bagi pelaksanaan profesi sebagai mana yang diharapkan oleh masyarakat. Hal inilah yang membuat auditor harus mematuhi etika profesiya didalam bekerja hingga dapat menentukan kinerja yang baik, yang berarti akan mempengaruhi dalam opini yang diberikan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2014) yang menyatakan bahwa etika profesi mempengaruhi ketepatan pemberian opini yang diberikan auditor. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara akuntan publik, sehingga dapat memberikan opini auditor yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya.

Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Independensi merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak secara objektif dan dengan integritas yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual akuntan sedangkan objektifitas secara konsisten berhubungan dengan sikap netral dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan menyiapkan laporan auditor. Yang juga diungkapkan oleh Kirana (2013), bahwa independensi mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit yang diberikan oleh auditor, dimana semakin tinggi independensi auditor, maka semakin baik pula ketepatan dalam pemberian opininya.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

kecerdasan intelektual merupakan kemampuan mahasiswa dalam membaca, memahami dan menginterpretasikan setiap informasi khususnya yang berkaitan dengan pelajaran yang diterima.

Demikian halnya pada auditor tanpa memiliki kecerdasan intelektual dia tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing disalam melaksanakan tugasnya. Sehingga auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan dengan baik, dimana hasil pemeriksaan tersebut menjadi tolak ukur auditor dalam menentukan opini audit, Swari (2013) ini berarti kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Rubiyanto (2010) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap profesi seorang auditor karena dalam melakukan pemeriksaan auditor harus memiliki kecakapan dan keahlian professional yang memadai.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu

menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas.

Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien, Kusuma (2012). Dimana kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit yang diberikan auditor.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Apabila auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang tepat, skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak dapat terjadi (Hanafi, 2010). Yang juga didukung dalam penelitian Wijayanti (2010) bahwa seorang auditor selain dituntut untuk menggunakan independensinya, didalam bekerja juga dituntut untuk menggunakan kecerdasan spiritualnya.

adakalanya auditor didalam mengumpulkan informasi mengalami kesulitan kesulitan seperti misalnya adanya pembatasan dari pihak manajemen dan karyawan maupun pihak lain yang terkait, informasi yang ditutupi atau dokumen yang tidak dapat ditemukan. Kesulitan tersebut akan diatasi oleh auditor melalui kecerdasan spiritualnya yang tinggi yang membantu auditor untuk tetap dapat bertahan, mencari alternative lain hingga dapat mengumpulkan bukti secara

maksimal yang akan mempengaruhi kesimpulan pemeriksaan/audit.

Hasil penelitian Sukmawati (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang auditor akan semakin mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor itu sendiri. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap opini yang diberikan oleh auditor.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik kota Medan dan Pekanbaru. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Pekanbaru dan Medan. Total sampel dari penelitian ini adalah 104 auditor.

Jenis penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data 1. Uji kualitas data a. Validitas data b. Realibilitas data 2. Uji normalitas data 3. Uji asumsi klasik a. Uji multikolinieritas b. Uji herokskedasitas 4. Uji hipotesis a. Uji model Regresi.

Definisi Variabel dan Pengukuran Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku umum.

Opini auditor ini diukur dengan 6 pertanyaan yang berkaitan dengan ketepatan pemberian opini oleh auditor. jawaban diberikan dengan memilih skala dengan rentang antara 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skala 5 (sangat setuju). Penggunaan skala tersebut dapat digunakan untuk mengukur realibilitas dan validitas instrumen.

Etika Profesi

Etika professional audit yang dimaksud pada penelitian ini adalah kode etik Akuntan Indonesia, yaitu norma prilaku yang mengatur hubungan antara akuntan public dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Variabel ini di ukur dengan menggunakan:

- Tanggung jawab auditor
- Intergritas
- Dan objektivitas

Independensi

Merupakan sikap yang diharapkan dari seorang Akuntan publik atau tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertengangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Pengukuran dalam variabel ini dengan menggunakan

- Lama Hubungan Dengan Klien
- Tekanan Dari klien
- Telaah dari Rekan Auditor

- Jasa Non Audit

Kecerdasan Intelektual

Untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan sudah digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Sukmawati (2014). setiap responden diminta untuk menjawab 10 pertanyaan yang menyangkut kecerdasan intelektual, jawaban diberikan dengan memilih skala dengan rentang antara 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skala likert 5 (sangat setuju). Penggunaan skala tersebut dapat digunakan untuk mengukur realibilitas dan validitas instrumen.

Kecerdasan Emosional

Untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Robert K. cooper dan Ayman Sawaf (1995). Instrumen tersebut sudah digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Sukmawati (2014). setiap responden diminta untuk menjawab 10 pertanyaan yang menyangkut kecerdasan emosional, jawaban diberikan dengan memilih skala dengan rentang antara 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skala 5 (sangat setuju). Penggunaan skala tersebut dapat digunakan untuk mengukur realibilitas dan validitas instrumen.

Kecerdasan Spiritual

Untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Agustian (2005). Instrumen tersebut sudah digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Sukmawati (2014). Setiap responden diminta untuk menjawab 10

pertanyaan yang menyangkut kecerdasan emosional, jawaban diberikan dengan memilih skala dengan rentang antara 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skala 5 (sangat setuju). Penggunaan skala tersebut dapat digunakan untuk mengukur realibilitas dan validitas instrumen.

Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011).

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel (Ghozali,2011). Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat atau variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggambarkan suatu hubungan dimana satu atau lebih variabel

(variabel independen) mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen). Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga menunjukkan arah pengaruh tersebut.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 hingga hipotesis 5 menggunakan uji t. Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2005). Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Data

Pada penelitian ini diperoleh $df=61-2=59$ dengan tingkat signifikan 5%. Nilai r table dengan derajat bebas (df) 59 adalah 0,252. dari Tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas Data

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa

keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, hal ini terlihat dari nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel yang diteliti lebih besar dari 0,60.

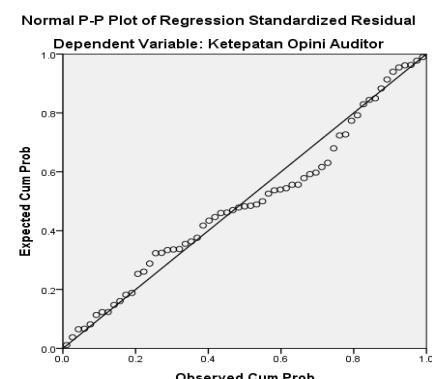
Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Kesimpulan
Opini auditor	0,827	0,60	Reliabel
Etika Profesi	0,766	0,60	Reliabel
Independensi	0,625	0,60	Reliabel
Kecerdasan intelektual	0,892	0,60	Reliabel
Kecerdasan emosional	0,850	0,60	Reliabel
Kecerdasan spiritual	0,685	0,60	Reliabel

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data dengan P-P Plot untuk variabel dependen (Y) ketepatan pemberian opini auditor dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1
Hasil uji Normalitas data



Sumber: data olahan SPSS 20,0, 2015

Dari grafik *P-P Plot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Hasil Uji Multikolinieritas Data

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas Data

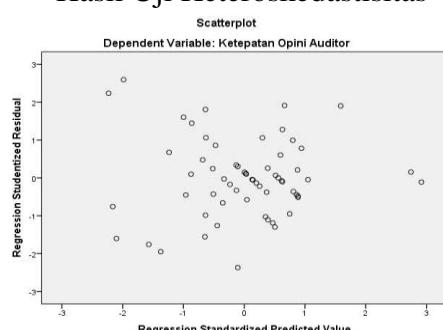
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Etika profesi	.782	1.279
Independensi	.931	1.074
Kecerdasan intelektual	.383	2.609
Kecerdasan emosional	.430	2.325
kecerdasan spiritual	.762	1.312

Dari tabel dapat diketahui bahwa keempat variabel ini memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta penyebarannya terletak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

variabel	coefficients	T hitung	t.sig
(constant)	-2.232	-.806	.423
Etika Profesi	.131	3.502	.001
Independensi	.044	.754	.454
Kecerdasan Intelektual	.146	2.286	.026
Kecerdasan Emosional	.146	2.158	.035
Kecerdasan Spiritual	.186	2.977	.004

R²=.827
Adj.R²=.655

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

H_{a1}: “etika profesi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor”

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 dapat dilihat dari tabel 4.12, hasil pengaruh etika profesi terhadap ketepatan opini auditor

memiliki t hitung sebesar 3,502. Oleh karena t hitung > t tabel ($3,502 > 2,004$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 , dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara etika profesi terhadap ketepatan opini auditor.

Jika dilihat dari signifikan variabel etika profesi (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara etika profesi dengan ketepatan opini auditor. Hal ini didukung oleh teori yang diberikan oleh (Arens 2009:118) Prinsip etika seorang auditor terdapat di dalam Kode Etik IAI. Seorang akuntan professional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perlakunya akarena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan. Maka, semakin seorang auditor mematuhi dan memegang teguh etika, maka opini yang diberikannya akan semakin tepat dan berkualitas.

Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

H_2 : “independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor”

Untuk melihat pengaruh independensi terhadap ketepatan opini auditor digunakan uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} serta melihat nilai signifikannya. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig.t < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan sebaliknya jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig.t > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,754 < 2,004$ dan $sig.t (0,454) > 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2010) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa rusaknya independensi antara lain disebabkan adanya berbagai jasa yang diberikan satu kantor akuntan publik pada seorang auditor. Namun didalam hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Hery dan Agustiny (2010) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini auditor.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Ketepatan Opini Auditor

H_3 : “kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor”

Dapat dilihat dari tabel 3. hasil pengaruh kecerdasan intelektual terhadap ketepatan opini auditor memiliki t hitung sebesar 2,286. Oleh karena t hitung > t tabel ($2,286 > 2,004$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 , dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap ketepatan opini auditor. Jika dilihat

dari signifikan variabel kecerdasan intelektual (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,026 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual dengan ketepatan opini auditor. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_{a1}) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi ketepatan opini auditor. Hasil penelitian Sukmawati (2014) dan Choirah (2013) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula ketepatan opini auditor. sedangkan menurut Sufnawan (2009) Kecerdasan intelektual secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

H_{a4} : “kecerdasan emosional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor”

Dari tabel 3. hasil pengaruh kecerdasan emosional terhadap ketepatan opini auditor memiliki t hitung sebesar 2,158. Oleh karena t hitung $>$ t tabel ($2,158 > 2,004$), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} , dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap

ketepatan opini auditor. Jika dilihat dari signifikan variabel kecerdasan emosional (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,026 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dengan ketepatan opini auditor.

Hasil penelitian pada kantor akuntan publik di Medan dan Pekanbaru ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional auditor akan semakin memengaruhi opini auditor itu sendiri. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_{a1}) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi ketepatan opini auditor. Hasil penelitian Sukmawati (2014) dan Choirah (2013) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula ketepatan opini auditor. sedangkan menurut penelitaian Fabiola (2010) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

H_{a5} : “kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor”

Dari tabel 3. hasil pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketepatan opini auditor memiliki t hitung sebesar 2,977. Oleh karena t hitung > t tabel ($2,977 > 2,004$), maka dapat disimpulkan bahwa Ha₁, dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap ketepatan opini auditor. Jika dilihat dari signifikan variabel kecerdasan spiritual (X_5) memiliki nilai signifikan sebesar 0,026 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dengan ketepatan opini auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wijayanti (2012) yang menyatakan bahwa seorang auditor selain dituntut untuk menggunakan independensinya, di dalam bekerja juga dituntut untuk menggunakan kecerdasan spiritualnya. Hasil penelitian pada kantor akuntan publik di Medan dan Pekanbaru ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang auditor akan semakin memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nggermanto (2002:123) (dalam Trihandini, 2010). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (Ha₁) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi ketepatan opini auditor. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sukmawati (2014) dan Swari (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan

opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula ketepatan opini auditor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega (2012) Menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berdasarkan perhitungan nilai koefesien determinasi (R²) diperoleh nilai sebesar 0.684. Hal ini menunjukkan bahwa variable etika profesi, independensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memberikan pengaruh sebesar 68,4% terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan sebesar 31,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Namun, berbeda halnya dengan Independensi yang tidak memiliki perngaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak

digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Saran

1. Peneliti selanjutnya dapat memperoleh data kuesioner yang baik, bila perlu mengunjungi secara langsung karena tingkat pengembaliannya lebih jelas dan dapat dipantau secara langsung.
2. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian di provinsi lain khususnya diluar pulau sumatera, sehingga nantinya hasil bisa digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas serta mencantumkan waktu pengambilan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2009. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid I. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, A.a, RJ. Elder, M.S. Beasley. 2009. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi*. Erlangga. Jakarta
- Choiriah, Anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru),
- Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Cooper, Robert dan Ayman Sawaf, 2005, *Pemetaan Kecerdasan Emosional (EQ Map) Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Sejumlah Eksekutif Manajer Pada Perusahaan Multinasional*; PT Gramedia Utama Pustaka. Jakarta
- Elfarini, Euinike C. 2007. *Modern Auditing*. Edisi ketujuh, Jilid Kedua. Erlangga. Jakarta
- Gozali, Imam. 2005. *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)* Jilid 1. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Hanafi, Rustam. 2010. *Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence And Auditor's Performance*. Dalam JAAI Volume 14 No.1. h:29-40. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Hery dan Marina Agustiny. 2010. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntansi Publik (Auditor). *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE*. Yogyakarta.
- Kirana, Raisya. 2013. Pengaruh Situasi Audit, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Opini Auditor Akuntan

- Publik di Sumatra, *Skripsi*. Universitas Riau.
- Kusuma, Hendra Sandika. 2011. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik dan Badan Pemeriksa Keuangan di Semarang), *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmi, Filia. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. Semarang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Rubyanto, Eko.2010. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Etika Profesi Auditor. Skripsi Sarjana pada Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Sufnawan. 2009. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketepatan Opini Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. Skripsi. Sarjana pada Jurusan Ajuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Sukmawati, Ni Luh, 2014. Pengaruh Etika Profesi, kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor, *e-Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Volume 2 No:1.
- Swari, Candra Mitha Swari. 2013. Pengaruh Independensi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pertimbangan. *e-jurnal akuntansi*. Universitas Udayana Bali
- Trihandini, M. F. 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan, *Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Wijayanti, Gersontan Lewi. 2012. Peran Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 1, No.2*
- Zohar, D & I. Marshall. 2008. SQ : *Memanfaatkan SQ dalam Berfikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Cetakan Kelima. Diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti. Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad Baiquni dari SQ : Spiritual Intellegence - The Ultimate Intellegence*, Mizan. Bandung.